

PENGALAMAN MENJADI PEMERAN TOKOH DEWI SHINTA DALAM SENDRATARI RAMAYANA PRAMBANAN: SEBUAH *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS*

Feliska J. Thomas, Yohanis F. La Kahija

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

feliska0907@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memahami bagaimana para pemeran tokoh Dewi Shinta dalam pertunjukan Sendratari Ramayana memaknai perannya. Sendratari merupakan suatu drama tari tanpa dialog dengan mengambil kisah Ramayana dan Mahabharata. Pertunjukan ini ditampilkan secara kolosal yang seluruh ceritanya disuguhkan dalam bentuk gerak tari oleh para pemain pertunjukan. Pada pertunjukan sendratari tidak terdapat, hanya ada sinden yang menggambarkan jalannya cerita melalui tembang atau lagu dalam bahasa Jawa. Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai pemain peran tokoh Dewi Shinta dalam pertunjukan Sendratari Ramayana memaknai perannya dan peran menjadi tokoh Dewi Shinta tersebut dalam memberikan pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari para pemain peran. Subjek dalam penelitian ini diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*, yang memiliki kriteria sedang berprofesi atau pernah berprofesi sebagai pemeran Dewi Shinta lebih dari lima tahun dalam Sendratari Ramayana Prambanan. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam serta menggunakan dokumen audio yaitu hasil rekaman wawancara dengan ketiga subjek. Analisis data yang dilakukan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pada akhirnya diperoleh tiga subjek yang berdomisili di Yogyakarta dan Klaten. Data didapatkan melalui wawancara secara langsung dengan setiap subjek. Hasil penelitian yang diperoleh adalah ketiga subjek memaknai Shinta sebagai pedoman dalam hidup yang disesuaikan dengan kehidupan masing-masing subjek. Berperan menjadi Dewi Shinta juga memberikan perubahan sikap kepada dua dari tiga subjek penelitian. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dilakukan penggalian data tambahan melalui orang terdekat guna memperoleh hasil yang lebih mendalam mengenai perubahan sikap dan karakter pada subjek.

Kata kunci: sendratari; penghayatan sebagai Dewi Shinta; pemain wayang

Abstract

This study aimed to explain and understand how the cast of Dewi Shinta's character in Ballet Ramayana Performances interpret the role. The Ballet Ramayana was a dance-drama without dialogue which was telling the story of Ramayana and Mahabharata. The story was presented colossally in the full form of dance movement by the performers. There was no dialogue in a ballet, only a Sinden telling and describing the story through songs in Javanese. The focus of this study was the significance and interpretation of Dewi Shinta role to the casts, and the influence of the role of Dewi Shinta to the daily life of the casts. The subjects of this study were selected based on purposive sampling technique, which has the criteria of being or had been a cast of Dewi Shinta role for more than five years in Ballet Ramayana Prambanan. The data were obtained and collected by direct in-depth interviews as well as using audio documents, the recording of interviews with the three subjects domiciled in Yogyakarta and Klaten. Then those data were analysed with *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). The results of this study were the three subjects interpret Shinta as a guide in life, adapted and tailored it to each subject's life. Playing a role as Dewi Shinta also contributed a change of attitude to two subjects. A suggestion for further research was to extract additional data through the nearest person to obtain more in-depth results on the change of attitude and character of the subjects.

Keywords: ballet; full and total comprehension as Dewi Shinta; cast of puppet

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang terjadi di seluruh dunia mampu memberikan dampak pada berbagai bidang. Semakin berkembangnya teknologi membuat segalanya menjadi lebih mudah, namun selain itu membuat permasalahan yang muncul menjadi lebih rumit. Salah satu masalah yang

dirasakan telah memberikan pengaruh besar di Indonesia adalah dalam bidang budaya. Indonesia pada saat ini merupakan negara berkembang yang sedang dihadapkan pada keadaan krisis budaya. Predikat negara berkembang pada Indonesia membuat masyarakat akan memilih acuan pada negara maju. Seperti yang telah diberitakan dalam media elektronik hariananalisa.com bahwa banyak perilaku remaja Indonesia yang mengikuti gaya hidup remaja negara maju, mulai dari cara berpakaian hingga cara menjalin hubungan. Hal tersebut didukung oleh Zuhail (2008) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang tidak dapat diabaikan antara kebudayaan dan perkembangan ilmu dalam teknologi. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri memberikan dampak pada kondisi psikologis masyarakat Indonesia.

Sumardjo (2000) mengungkapkan bahwa dalam sejarah telah terbukti akan pentingnya bagi masyarakat yang tenteram dan damai untuk dapat bertahan dan menjaga nilai tuanya. Masyarakat memerlukan nilai dasar luhur tradisi untuk menjadi pijakan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan sosial masyarakat di Indonesia. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat memiliki fondasi yang lebih kuat dalam menghadapi arus global tanpa harus kehilangan jati diri. Jatman (2004) mengatakan bahwa penurunan nilai moral atau kekacauan nilai moral dapat mengakibatkan munculnya kondisi kosong nilai. Masyarakat menjadi kehilangan dasar atau landasan nilai moral yang telah ada sejak lama dan merupakan nilai khas bangsa Indonesia.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang berbeda-beda. Salah satu budaya Indonesia yang telah terpengaruh oleh budaya luar adalah seni. Seni sendiri merupakan unsur penting dan dapat untuk menjadi media pembungkus nilai luhur yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Menurut Sumardjo (2000) seni dapat memberikan penilaian untuk hidup yang kompleks, memberikan arti, dan memberikan harga atau nilai terhadap hidup, sehingga seni memiliki peranan yang cukup penting bagi kehidupan manusia. Fungsi seni adalah untuk estetika dan untuk masyarakat, di mana seni untuk estetika diartikan bahwa fungsinya hanya untuk sekadar dinikmati keindahan yang dipertunjukkan saja, sedangkan fungsi seni untuk masyarakat diartikan bahwa seni memiliki peran untuk memberikan manfaatnya bagi masyarakat yaitu berupa nilai moral, hingga nilai untuk agama (Sumardjo, 2000). Selain itu, menurut Malchiodi (2003) seni memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang dan efektif dalam mengatasi kelelahan, rasa stres, hingga mengurangi rasa sakit serta dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan kesejahteraan emosional.

Masyarakat yang masih bertahan dengan jati diri asli Indonesia contohnya adalah budayawan, seniman tradisional, dan pelaku seni lainnya yang menunjukkan ciri khas Indonesia salah satunya adalah pemain pertunjukan seni pertunjukan sendratari atau lebih dikenal dengan drama. Jung (dalam Feist 2012) menyebutkan bahwa sisi kepribadian yang ditunjukkan oleh pemain kepada penonton disebut dengan persona. Disebut *persona* karena mengacu pada topeng yang digunakan oleh pemain teater dalam pertunjukan drama pada masa Yunani Kuno. Jung (dalam Feist, 2012) yakin bahwa setiap manusia terlibat dalam peranan tertentu yang dituntut oleh lingkungan sosial. Lingkungan di mana individu tersebut berada akan menentukan peranan sosial yang mereka miliki karena lingkungan sosial tidak selalu sama. Oleh karena itu, Indonesia memiliki aturan yang diterapkan dalam lingkungan sosialnya untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Indonesia memiliki seni pertunjukan drama yang sudah sangat terkenal sejak zaman dahulu yaitu pertunjukan kesenian wayang. Wayang menjadi sumber inspirasi kehidupan bagi masyarakat Jawa dari semua golongan masyarakat. Menurut Sedyatmanto (dalam Effendi, 2009) wayang berguna bukan hanya sebagai sebuah pertunjukan atau hiburan saja, tetapi juga dapat menjadi pembentuk watak dan karakter. Selain itu, pertunjukan wayang diyakini oleh masyarakat Jawa tidak hanya menjadi tontonan namun menjadi pembimbing ataupun petunjuk dalam bermasyarakat. Istilah wayang dapat memiliki banyak arti, terkadang wayang dapat diartikan sebagai benda yang

menyerupai tiruan orang, benda bernyawa, ataupun benda lainnya yang terbuat dari pahatan kulit binatang, batang pohon atau kayu, kertas, dan dari benda lainnya. Biasanya wayang atau benda tiruan ini digunakan untuk mewakili sebuah peran atau untuk memerankan tokoh dalam sebuah pertunjukan drama tradisional yang dikendalikan oleh seorang dalang. Pertunjukan wayang sudah dikenal oleh masyarakat sejak zaman kerajaan yang dibawa oleh Sunan Kalijaga dan digunakan untuk menyebarkan ajaran agama.

Mengikuti perkembangan zaman, wayang menjadi memiliki jenis yang lebih beragam. Salah satu jenis wayang adalah wayang orang. Wayang orang dalam bahasa Jawa disebut dengan *wayang wong*, yaitu wayang yang diperankan langsung oleh orang untuk setiap tokoh dalam cerita tersebut. Selain itu, pakaian yang digunakan juga menyerupai tokoh asli atau seperti yang digunakan oleh wayang kulit dan wajah pemain juga dirias sesuai dengan karakter masing-masing. Menurut Soedarsono (2010) wayang orang adalah kesenian Jawa yang diperankan dalam bentuk drama dan tari yang dipertunjukkan untuk menceritakan kisah Ramayana dan Mahabharata.

Sendratari Ramayana Prambanan sendiri adalah penggabungan antara seni tari dan drama tanpa dialog. Sendratari Ramayana memiliki ciri khas tersendiri yaitu terjadi komunikasi non-verbal antara kelompok penari dan penontonnya selama pertunjukan berlangsung. Seluruh cerita disuguhkan dalam rangkaian gerak tari yang dibawakan oleh penari dan para tokoh utama dengan iringan musik. Penggunaan komunikasi non-verbal menuntut para pemain agar mampu mendalami perannya sehingga jalan cerita yang diterima oleh penonton sesuai dengan jalan cerita yang telah ditetapkan oleh penulis naskah. Hal tersebut bukanlah hal yang mudah karena pemain harus memahami dan mengerti betul bagaimana karakter tokoh yang diperankan.

Tokoh utama dalam kisah Ramayana adalah Rama Wijaya dan Dewi Shinta, di mana menurut Tofani (2013), Dewi Shinta diyakini sebagai titisan Bathari Sri Widowati, istri Bathara Wisnu karena kecantikannya. Selain cantik, Dewi Shinta merupakan wanita yang sangat setia terhadap Rama Wijaya, sopan santun dan suci trilaksana (suci dalam ucapan, pikiran, dan hatinya) sehingga Dewi Shinta diyakini merupakan contoh yang baik bagi wanita.

Peneliti memiliki rasa ketertarikan pada pemain wanita sendratari yang memegang teguh nilai tradisional, khususnya pemeran tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan karena dalam pementasan yang dibawakan tersebut terdapat konsep gerak, rasa, dan penghayatan yang memiliki kaitan erat dengan aspek psikologis seseorang yang memainkan peran tersebut. Diketahui tokoh Dewi Shinta merupakan salah satu tokoh wanita dalam pewayangan yang dijadikan panutan kehidupan. Peneliti berkeinginan untuk mengetahui bagaimana pemeran tokoh Dewi Shinta menghayati dan memaknai perannya dalam pementasan karena permainan peran mampu membawa pemain menemukan pemahaman nilai akan karakter tokoh yang dibawakan juga pemahaman tentang dirinya sendiri. Selain itu, peneliti ingin mengetahui adakah perubahan pada diri subjek setelah memiliki peran sebagai Dewi Shinta.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis digunakan sebagai anggapan secara umum untuk menunjuk ada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui dan dipilih (Moleong, 2007). Dalam Herdiansyah (2012) model penelitian fenomenologi berfokus pada pengalaman yang dialami oleh individu, bagaimana individu memaknai pengalaman tersebut yang sangat mempengaruhi dan sangat berarti bagi individu yang bersangkutan. Penelitian fenomenologis ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dimana memungkinkan untuk memahami makna dari pengalaman individu dalam sebuah konteks yang secara lebih mendalam. Pendekatan ini

memiliki tujuan untuk mengungkap dan menjelaskan bagaimana setiap partisipan dalam memaknai dan memahami pengalamannya secara individu dan secara sosialnya.

Pemilihan dan penentuan partisipan dalam penelitian kualitatif berdasarkan pada ketersediaan di lapangan dan kesediaan subjek. Karakteristik dan pengalaman unik yang dimiliki oleh partisipan menjadi bagian dari penentuan kriteria penelitian. Partisipan penelitian dalam teknik *purposive sampling* dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian (Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

Karakteristik partisipan penelitian yang telah ditentukan, yaitu:

1. Sedang berprofesi atau pernah berprofesi sebagai pemeran tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan.
2. Subjek memiliki pengalaman menjadi pemeran tokoh Dewi Shinta lebih dari 5 tahun.
3. Bersedia menjadi partisipan dengan menandatangani *informed consent* yang telah disepakati oleh subjek.

Informan dari penelitian ini memiliki karakteristik inklusi sebagai berikut:

Tabel 1.
Informasi Subjek

Inisial	Usia	Sanggar	Lama Berperan Shinta	Pekerjaan Utama
RD	30 tahun	Roro Jonggrang	12 tahun	Kreator dan Pelatih Sanggar
MM	35 tahun	Roro Jonggrang	10 tahun	Pelatih Tari
HS	32 tahun	OMM	12 tahun	Ibu Rumah Tangga

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumen audio. Menurut Poerwandari (2007) wawancara kualitatif dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang makna subjektif yang dipahami oleh individu terkait topik yang diteliti dan mengeksplorasi topik tersebut. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur sudah termasuk dalam kategori *indepth interview* yang pelaksanaannya banyak terdapat pertanyaan terbuka. Peneliti juga menggunakan sarana audio, berupa data rekaman atau alat perekam suara untuk menghasilkan data yang lebih akurat dan terjamin. *Voice recorder* dari *handphone* digunakan peneliti untuk merekam keseluruhan hasil wawancara. Perekaman dalam penelitian dilakukan setelah mendapatkan izin dari partisipan.

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan prosedur IPA, yaitu berfokus pada satu partisipan kemudian ke partisipan selanjutnya untuk menentukan persamaan dan perbedaannya sehingga peneliti dapat menganalisis pola makna dari pengalaman berbagai subjek (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Model analisis IPA memiliki tahapan sebagai berikut: (1) membaca transkrip berulang kali; (2) Pencatatan Awal; (3) Mengembangkan Tema Emergen; (4) Mengembangkan Tema Superordinat; (5) Bepindah ke Transkrip Selanjutnya; (6) Menemukan Hubungan Tema Superordinat Antar Subjek; (7) Mendeskripsikan Tema Induk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan tiga subjek yang telah menjadi pemeran tokoh Dewi Shinta dalam pertunjukkan Sendratari Ramayana Prambanan yang berada di Yogyakarta. Dua subjek bertempat tinggal di Yogyakarta sedangkan satu subjek bertempat tinggal di Klaten. Setelah dilakukannya analisis data, dihasilkan dua tema induk, yaitu (1) tema yang terkait dengan dinamika proses pendalaman peran; dan (2) tema yang terkait dengan penghayatan berperan Shinta. Gambaran kedua tema tersebut diperoleh berdasarkan tema superordinat antarsubjek sebagaimana yang tercantum dalam lampiran.

Tema yang terkait dengan dinamika proses pendalaman peran

Ketiga subjek memiliki alasan masing-masing dalam menjalani profesinya sebagai pemeran Dewi Shinta. Ketertarikan terhadap kesenian tari telah dirasakan oleh ketiga subjek sejak usia dini. Perasaan senang terhadap seni tari dan adanya kepedulian dari diri terhadap kelangsungan sendratari menimbulkan keinginan untuk menekuni dunia tari lebih lanjut. Kesungguhan yang ada dalam diri subjek RD dan HS ditunjukkan kembali dengan pengambilan pendidikan kesenian tari pada jenjang universitas, sedangkan subjek MM tidak mengambil pendidikan kesenian tari melainkan dengan tetap mengikuti ekstrakurikuler serta sanggar tari dengan alasan kesenangan terhadap tari dan untuk mengisi waktu luang selama kuliah. Pengambilan keputusan ini menjadi penghubung yang lebih kuat antara subjek dengan kesenian sendratari.

Pada dasarnya pengambilan keputusan terjadi sebagai reaksi adanya perbedaan situasi sekarang dan yang diinginkan sehingga membutuhkan beberapa pertimbangan alternatif lainnya (Robbins & Judge, 2015). Berkaitan dengan hal tersebut, menjadi penari dan pemeran tokoh Dewi Shinta dalam pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan adalah kegiatan yang dipilih oleh ketiga subjek dalam penelitian. Meski bukan menjadi pekerjaan utama bagi ketiga subjek, keputusan untuk tetap menjadi penari disertai dengan kesungguhan dalam menekuninya. Steer & Porter (dalam Wijono, 2014) mengatakan bahwa pada saat individu telah memiliki motivasi yang kuat maka individu tersebut akan melakukannya dalam kurun waktu yang panjang hingga target yang telah ditetapkan tercapai. Berdasarkan tiga komponen motivasi oleh Steer & Porter (dalam Wijono, 2014) ketiga subjek menunjukkan adanya motivasi yang tinggi dikarenakan motivasi tersebut mampu membangkitkan tingkah laku yang kemudian semakin menghubungkan subjek dengan sendratari dan pada akhirnya memiliki keputusan untuk mempertahankan tingkah laku tersebut hingga sekarang.

Ketertarikan terhadap kesenian tari telah dirasakan oleh ketiga subjek sejak usia dini. Perasaan senang terhadap seni tari dan adanya kepedulian dari diri terhadap kelangsungan sendratari menimbulkan keinginan untuk menekuni dunia tari lebih lanjut. Kesungguhan yang ada dalam diri subjek RD dan HS ditunjukkan kembali dengan pengambilan pendidikan kesenian tari pada jenjang universitas, sedangkan subjek MM tidak mengambil pendidikan kesenian tari melainkan dengan tetap mengikuti ekstrakurikuler serta sanggar tari dengan alasan kesenangan terhadap tari dan untuk mengisi waktu luang selama kuliah. Pengambilan keputusan ini menjadi penghubung yang lebih kuat antara subjek dengan kesenian sendratari.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pengambilan keputusan oleh subjek tidak lepas oleh adanya motif yang menyertai. Ketiga subjek mengambil keputusan untuk bermain sendratari karena pilihan sendiri (motif intrinsik) dan atas dorongan dari lingkungan (motif ekstrinsik). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyawati (2017), Dalyono menyebutkan bahwa minat atau ketertarikan dapat muncul dari faktor internal dan eksternal, sehingga ketertarikan tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Keputusan menjadi pemain sendratari adalah sebuah keputusan penting bagi ketiga subjek hingga berkeyakinan untuk mendedikasikan diri sebagai pelaku seni. Terdapat motif internal selain kesenangan terhadap seni tari yang dirasakan oleh ketiga subjek, yaitu adanya rasa bertanggung jawab terhadap kesenian sebagai

pelaku seni dan adanya keinginan untuk menjadi semakin baik dalam melakukan pertunjukan. Selain motif internal, ketiga subjek memiliki motif eksternal yaitu latar belakang keluarga sebagai seniman pada subjek RD dan HS, dan adanya kepercayaan yang telah diberikan oleh lingkungan kepada ketiga subjek.

Meskipun setiap subjek memiliki motif instrinsik utama yang sama satu sama lain yaitu adanya kesenangan dan ketertarikan terhadap kesenian tari, hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya motif eksternal yang sama kuatnya. Seperti pada subjek HS yang mengatakan bahwa keinginan almarhum ayah adalah motivasi utama bagi dirinya. Keinginan almarhum ayah HS lantas menjadi sebuah pendorong dan menjadi tujuan HS dalam menjadi penggiat kesenian. Hal tersebut sesuai dengan As'ad (2004) yang menjelaskan motivasi adalah dorongan atau tenaga yang menggerakkan jiwa dan jasmani untuk melakukan tindakan, sehingga motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan individu untuk bertingkah laku dan perilaku tersebut memiliki tujuan tertentu.

Subjek RD memperoleh peran Dewi Shinta karena tuntutan pendidikan dan permintaan dari dosen. Sedangkan pada subjek MM dan HS karena kosongnya posisi penari Dewi Shinta sehingga subjek MM dan HS dipilih oleh sutradara untuk memerankan tokoh tersebut. Oleh karena itu, ketiga subjek harus melakukan proses pendalaman karakter tokoh Dewi Shinta agar mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh sutradara yaitu tersampainya alur dan nilai dari cerita itu sendiri. Proses pendalaman karakter ketiga subjek didasari oleh keyakinan diri sebagai pribadi Dewi Shinta pada saat pertunjukan, di mana pembentukan karakter tersebut dilakukan sebelum pertunjukan dimulai.

Memasukkan karakter seorang tokoh Dewi Shinta bukanlah hal yang mudah sehingga para pemain membutuhkan beberapa persiapan yang matang. Ketiga subjek memiliki persiapan sejak jauh hari dengan berlatih dan dengan mengamati pemain lain ketika memerankan Dewi Shinta. Kebutuhan akan persiapan sebelum pertunjukan juga dilakukan oleh ketiga subjek. Seperti pada subjek RD dan MM yang memiliki kebutuhan untuk berdoa terlebih dahulu dengan meyakini bahwa karakter Dewi Shinta akan semakin masuk ke dalam dirinya. Pada subjek MM dan HS, persiapan lainnya adalah dengan menenangkan diri dan berkonsentrasi pada karakter Dewi Shinta sehingga proses pada saat berada di panggung tidak hilang kendali terhadap karakter Dewi Shinta. Selain melalui pengendalian diri, subjek MM menemukan beberapa faktor lain yang mampu mengganggu konsentrasi pada saat pertunjukan dimulai. Salah satu faktor tersebut adalah ketika berpasangan dengan suami sendiri, dimana subjek MM merasa kesulitan dalam melakukan pendalaman karakter karena subjek merasa telah mengetahui karakter asli atau keseharian lawan berperan.

Meskipun telah melakukan banyak persiapan dan konsentrasi pada pendalaman karakter Dewi Shinta, ketiga subjek tetap memiliki patokan atau biasa disebut dengan pakem dalam dunia tari dan peran yang digunakan untuk patokan keberhasilan dalam penghayatan peran maupun secara keseluruhan pertunjukan. Namun pada ketiga subjek mempunyai patokan yang diciptakan sendiri untuk mengetahui keberhasilan pendalaman karakter atau penghayatan yang telah dilakukan.

Pada awalnya, ketiga subjek tidak menjadikan peran tokoh Dewi Shinta sebagai tujuan utama dalam mengikuti sendratari karena ketiga subjek menganggap bahwa peran Dewi Shinta adalah peran yang sulit untuk dikuasai. Perasaan berhasil yang dirasakan oleh setiap subjek juga memiliki hambatan masing-masing, meski hambatan utama pada setiap subjek sama, yaitu kesulitan dalam melakukan pendalaman karakter pada awal mendapatkan peran Dewi Shinta yang dikarenakan ketiga subjek merasa memiliki karakter yang sangat berbeda dengan tokoh Dewi Shinta dalam cerita Ramayana. Selain itu subjek HS memiliki hambatan tersendiri, dimana mendapatkan tanggapan dan komentar negatif dari pemeran Dewi Shinta senior terhadap penampilannya.

Kecemasan juga ditemukan pada ketiga subjek dengan ciri yang sama yaitu dengan munculnya rasa deg-degan sebelum pertunjukan. Kecemasan sendiri adalah dimana individu merasa berada pada keadaan yang tidak menyenangkan, bersifat emosional dan sangat terasa kekuatannya, yang diikuti dengan sensasi fisik yang memperingatkan individu pada bahaya yang mendekat dan akan dihadapi, Freud (dalam Feist & Feist, 2012). Kecemasan yang dirasakan oleh setiap subjek dihadapi dengan cara yang sama yaitu dengan menenangkan diri atau berdiam diri. Penenangan diri pada subjek RD dan MM dilakukan dengan berdiam diri dan berkonsentrasi untuk berdoa. Lain halnya dengan HS yang menggunakan perantara dengan teh hangat atau air putih yang dipegangnya. Namun, ketiga subjek menjelaskan bahwa rasa cemas yang muncul akan semakin berkurang seiring dengan semakin bertambahnya pengalaman di atas panggung sebagai Dewi Shinta.

Pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh ketiga subjek tidak lepas dari adanya peran keluarga dan lingkungan. Sarason (dalam Baron & Byrne, 2005) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan dukungan yang diperoleh individu dari keakraban sosial (teman, keluarga, anak, sutradara beserta pemain lain, atau penonton pada pemain sendratari). Sarafino (2007) mengemukakan dukungan sosial meliputi empat aspek, yaitu: (1) dukungan emosional; (2) dukungan penghargaan; (3) dukungan instrumental; dan (4) Dukungan informasi. Subjek RD mendapatkan dukungan yang besar dari keluarga dan lingkungan. Dukungan emosional diperoleh dari ibu, dukungan penghargaan diperoleh dari ayah yang memberikan pengakuan terhadap keberhasilan dalam melakukan penghayatan tokoh Dewi Shinta dalam pertunjukan dan dari lingkungan sekitar dengan memberikan apresiasi terhadap hasil karya tari yang diciptakan oleh subjek RD. Selain itu, dukungan instrumental dan informasi dirasakan oleh RD dalam pembelajaran penghayatan peran dimana ayah, ibu, dan rekan dalam pertunjukan memberika arahan dan bantuan dalam memasukkan karakter Dewi Shinta ke dalam diri subjek RD.

Subjek MM merasakan dukungan tersebut memberikan dampak yang positif bagi dirinya dalam menjalankan kegiatan menjadi pemain sendratari serta dalam melakukan penghayatan peran. Suami memberikan peranan yang signifikan terhadap keberlangsungan subjek MM menjadi pemeran Dewi Shinta hingga sekarang. Secara tidak langsung pemberian perhatian dan rasa peduli dari suami terhadap kondisi fisik subjek MM memberikan hasil masih dipercayanya subjek MM oleh sutradara untuk memerankan Dewi Shinta. Hal ini bukan hanya berperan Dewi Shinta di Ramayana Prambanan, subjek MM mengakui bahwa masih banyak tawaran oleh pihak lainnya untuk menjadi pemeran Dewi Shinta dalam setiap pertunjukan kisah Ramayana. Subjek MM menganggap hal tersebut adalah hasil dari dukungan yang diberikan suami terhadap dirinya. Selain itu hal tersebut memberikan perasaan bahwa dirinya masih mendapatkan kepercayaan sebagai pemeran Dewi Shinta. Dukungan instrumental diberikan dengan kesediaan ibu mertua dalam membantu mengasuh anak dari subjek MM disaat mendapatkan pekerjaan di luar kota atau luar negeri.

Dukungan dari suami, keluarga dan lingkungan juga diperoleh subjek HS. Peran suami dalam keberlangsungan karirnya menjadi penari sangat diakui oleh subjek HS, dimana suami telah menemani subjek HS dari sekolah hingga menikah dan telah memiliki dua anak. Pemberian kepercayaan dan pengertian oleh suami tidak lantas membuat subjek HS melupakan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu. Selain itu pemanggilan untuk menjadi pemeran Dewi Shinta dalam pertunjukan diartikan subjek HS sebagai adanya apresiasi yang diperoleh dari orang lain dan sebagai pengakuan keberhasilan atas kerja kerasnya. Sama halnya dengan kedua subjek sebelumnya, terdapat peran kesediaan dalam membantu mengasuh kedua anaknya oleh ibu mertua merupakan dorongan bagi subjek HS. Hal tersebut menimbulkan motivasi diri untuk memberikan hasil yang maksimal dalam menjalankan perannya sebagai penggiat seni kepada keluarga atas kepercayaan yang telah diberikan.

Tema yang terkait dengan penghayatan berpera Shinta

Menurut Sumardjo (2000), seni dapat memberikan penilaian untuk hidup yang kompleks, memberikan arti, dan memberikan harga atau nilai terhadap hidup, sehingga seni memiliki peranan yang cukup penting bagi kehidupan manusia. Ketiga subjek telah memilih menjadi penggiat seni khususnya kesenian tari. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh ketiga subjek selama menjadi pemeran Dewi Shinta memberikan pengalaman bagi masing-masing subjek. Berperan Shinta adalah hal utama dalam pencapaian keberhasilan pada tingkat Sendratari Ramayana Prambanan dimana ketiga subjek merasa bahwa Dewi Shinta merupakan tokoh utama dan sangat dominan dalam jalannya cerita. Proses belajar penghayatan yang lama dan secara terus-menerus mampu memberikan makna tersendiri bagi ketiga subjek.

Subjek RD memaknai tokoh Dewi Shinta sebagai figur ideal sebagai wanita dan istri. Berdasarkan Dewi Shinta dalam cerita Ramayana, RD melihat Dewi Shinta sebagai panutan dan pedoman dalam menjalankan perannya sebagai seorang istri. Kesungguhan dalam melakukan penghayatan peran memberikan pemahaman yang mendalam mengenai karakter Dewi Shinta yang kemudian dijadikan sebagai pelajaran dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Pengalaman mempelajari dan mendalami karakter Dewi Shinta yang dilalui membuat subjek RD menemukan suatu pemahaman yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan peran sebagai istri di kehidupan nyata (Bastaman, 2007).

Subjek MM memaknai tokoh Dewi Shinta sebagai wanita yang memiliki ketulusan dalam setiap perjalanan hidupnya. Baginya, ketulusan tersebut adalah dasar dari kekuatan Dewi Shinta dalam menjalani hidup. Berdasarkan ketulusan itu mampu menumbuhkan kekuatan untuk mempertahankan kesucian cintanya terhadap Rama. Hingga subjek MM mengambil nilai ketulusan tersebut dan telah mengaplikasikannya dalam setiap kegiatan yang dilakukan pada kehidupan sehari-hari, seperti kepatuhan terhadap suami. Selain itu, subjek memiliki rasa menghormati terhadap Dewi Shinta itu sendiri. Penghormatan tersebut merupakan emosi yang muncul dari proses pendalaman terhadap karakter Dewi Shinta. Menurut William James (dalam Sobur, 2003) emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan khusus atau khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya. Perasaan menghormati dan menjaga karakter tokoh Dewi Shinta muncul pada diri subjek MM didasari oleh rasa kagum yang dimiliki kepada Dewi Shinta.

Subjek HS memaknai Dewi Shinta sebagai seorang wanita sangat menjaga kesucian cinta yang dimiliki. Hal ini membuat HS menyadari bahwa kesucian cinta yang dimiliki oleh Dewi Shinta mampu menjadi kekuatan dalam berjuang kembali kepada Rama. Pemaknaan Dewi Shinta sebagai wanita yang pantang menyerah membuat subjek HS mengambil nilai tersebut dalam menghadapi pengalaman yang tidak menyenangkan. Sikap pantang menyerah diaplikasikan subjek HS dalam menghadapi tanggapan negatif yang diberikan kepadanya. Subjek HS terus melakukan pembelajaran dalam penghayatan peran dengan melihat senior lain, selalu bertanya dengan senior, hingga mencari referensi bagaimana karakter tokoh Dewi Shinta seharusnya.

Pemaknaan yang dilakukan oleh ketiga subjek secara mendalam dan bersungguh-sungguh menghasilkan nilai yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan nyata. Meskipun adanya perbedaan dalam pengambilan nilai oleh ketiga subjek, nilai tersebut sama-sama dijadikan sebagai pedoman yang telah disesuaikan dengan kehidupan setiap subjek. Pemaknaan kesetiaan yang diperoleh ketiga subjek secara tidak langsung memberikan dampak yang positif, dimana masing-masing subjek menunjukkan profesionalitas pada saat berperan menjadi Dewi Shinta. Setiap subjek akan beranggapan bahwa siapapun pasangan (Rama) dalam menari adalah suaminya, namun pada saat berada di belakang panggung akan kembali menjadi rekan kerja.

Melakukan pertunjukan sebagai Dewi Shinta dengan kesungguhan dalam waktu yang lama secara tidak langsung memberikan dampak pada subjek RD dan MM. Perubahan tersebut dirasakan oleh kedua subjek pada kehidupan sehari-hari. RD merasa karakter Dewi Shinta yang lemah lembut terkadang masih terbawa oleh dirinya di luar pertunjukan hingga subjek RD merasa adanya perubahan pada gaya bicara yang dimiliki. Pada subjek MM perubahan tersebut dirasakan secara perlahan pada gaya duduk sehari-hari. Subjek MM terbiasa duduk dengan mengangkat satu kaki di kursi, namun setelah beberapa tahun menjadi Dewi Shinta, subjek MM menyadari bahwa kebiasaan tersebut sudah berkurang.

Berbeda dengan kedua subjek sebelumnya, subjek HS tidak merasakan adanya perubahan yang terjadi dalam dirinya yang disebabkan oleh berperan menjadi Dewi Shinta. Hal tersebut dikarenakan HS memiliki keyakinan bahwa setiap individu memiliki karakter masing-masing. Subjek HS hanya merasa bahwa dirinya adalah Dewi Shinta hanya saat melakukan pertunjukan saja. Setelah pertunjukan selesai, HS akan kembali menjadi HS seperti biasanya. Hasil penelitian dari Sammut (2013) menunjukkan bahwa menjadi aktor memberikan pengaruh yang sementara pada karakteristik pribadi subjek. Meskipun hanya memiliki pengaruh yang sementara, pengaruh tersebut tidak dapat diabaikan sebagai hal yang tidak dapat terjadi. Sehingga terjadinya pengaruh dalam bermain peran memiliki kemungkinan untuk terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, meskipun nilai yang disoroti oleh ketiga subjek berbeda satu sama lain tetapi ketiga subjek menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam menjalankan perannya sebagai istri dan dasar dalam melakukan setiap kegiatan pada kesehariannya. Kemudian pada subjek RD dan MM meyakini bahwa proses berperan Dewi Shinta memberikan dampak berupa perubahan sikap dan perilaku yang disebabkan oleh proses penghayatan peran Dewi Shinta. Namun hal tersebut tidak dirasakan oleh subjek HS dikarenakan keyakinan diri bahwa setiap individu memiliki karakter masing-masing dan menganggap Dewi Shinta hanyalah seorang tokoh dalam cerita Ramayana yang diperankan olehnya sehingga subjek HS hanya merasakan karakter Dewi Shinta pada saat pertunjukan saja. HS dalam kehidupan sehari-hari atau pada saat setelah selesai berperan Dewi Shinta, HS akan kembali menjadi HS yang memiliki karakter berbeda dari tokoh Dewi Shinta itu sendiri.

Adapun kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini adalah kurangnya probing pada saat wawancara sehingga tidak semua pada semua subjek diperoleh tema khusus. Penelitian mengenai pengalaman menjadi pemeran tokoh Dewi Shinta dalam pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu psikologi, khususnya pada kajian psikologi kepribadian dan *indigenous psychology*. Adapun untuk praktisi psikologi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bastaman, H. (2007). *Logoterapi-psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendi, A. (2009). *Prof. Dr. Ir. Sedyatmo: Intuisi mencetus daya cipta*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Feist, J. dan Feist, G. J. (2012). *Teori kepribadian jilid 2 (edisi ketujuh)*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif: Untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jatman, D. (2004). *Psikologi jawa jangkep*. Semarang: LIMPAD.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif-penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Robbins, S. P., dan Judge, T. A. (2015). *Perilaku organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sammut, R. (2013). The effect of acting upon the human mind. *Skripsi*. Bachelor of Psychology: University of Malta. Diunduh dari: https://www.um.edu.mt/library/oar/bitstream/handle/123456789/7989/13B_PSY056.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Sarafino, E. P. (2007). *Health psychology biopsychological interactions (ed. 6)*. Canada: John Milley and Sons Inc.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis-theory, method, and research*. London: Sage Publications.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soedarsono, R. M. (2010). *Seni pertunjukkan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat seni*. Bandung: ITB.
- Tofani, M. A. (2013). *Mengenal wayang kulit purwa*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Wijayanti, H. & Nurwianti, F. (2010). Kekuatan karakter dan kebahagiaan pada suku Jawa. *Jurnal Psikologi Universitas Indonesia*, 3(2) 120-121.
- Wijono, S. (2014). *Psikologi industry dan organisasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zuhal. (2008). *Kekuatan daya saing indonesia mempersiapkan masyarakat berbasis pengetahuan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.